

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan mengenai bagaimana representasi maskulinitas perempuan pada film “*Avatar The Way Of Water (2022)*”. Perbedaan pada maskulin dan feminin tak lepas dari opini masyarakat bahwa karakteristik laki-laki sangat erat berkaitan sebagai sosok yang kuat, gagah, pemberani, tidak mau mengalah, percaya diri, serta berperan untuk melindungi, handal dalam menggunakan alat bantu perang, dan pantang menyerah (Fitrinasyah, 2023).

Sedangkan perempuan memiliki karakteristik berkaitan sebagai sosok yang lemah lembut, penyabar, mudah menangis, dan sensitif, serta selalu mengandalkan pada laki-laki didalam segala kepentingan (Fitrinasyah, 2023). Mendukung gagasan bahwa peran gender dapat ditukarkan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, meningkatkan kesadaran gender di masyarakat yang selama ini percaya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik tertentu yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural.

Perempuan dikenal dengan sifatnya yang penyabar, lemah, lembut, dan tidak berdaya (Yanti, 2016). Namun, dalam film Avatar ini tokoh Neytiri diwariskan memiliki kekuasaan sebagai pemimpin bangsanya dan juga digambarkan sebagai sosok yang kuat serta pelindung dibalik ia adalah seorang ibu yang memiliki anak. Sikap maskulinitas sangat erat pada tokoh Neytiri, mengingat maskulinitas erat kaitannya dengan laki-laki. sehingga peneliti menggunakan semiotika Charles S. Peirce yang mengkaji pada tanda- tanda atau peneliti

memotong cuplikan *scene* yang menunjukkan terdapat sisi maskulin pada tokoh Neytiri.

Halberstam (dalam Yusriana, 2023) mengemukakan penting untuk mengetahui bahwa maskulinitas tidak hanya dipakai atau dimiliki oleh laki-laki saja melainkan perempuan juga dapat memiliki hak yang sama juga terhadap perempuan. Sejauh ini pemaknaan label maskulinitas kerap kali hanya dimiliki oleh laki-laki bahkan dalam pemikiran masyarakat sekalipun. Nyatanya, perempuan juga sudah melakukan label identitas dari pada maskulin tersebut.

Gender adalah sifat atau karakteristik yang begitu melekat pada diri seseorang baik itu dalam diri seorang laki-laki ataupun perempuan yang terbentuk secara konstruksi atau kebiasaan secara baik sosial dan kultural maupun secara agama (Ganjar, 2019). Dan di dalam *gender* juga terdapat jenis kelamin atau *sex* yang terbagi menjadi dua, laki-laki dan perempuan. Serta dalam konteks *gender* memiliki sifat atau *stereotype* maskulin atau feminin. Hal ini yang membuat kedudukan perempuan adalah sosok yang feminin serta di dalam kehidupan masyarakat perempuan memiliki keinginan untuk adil secara kedudukan oleh seorang laki-laki terhadap *gender* baik di aplikasikan oleh laki-laki ataupun perempuan (Fakih, 1996, pp. 7-8).

Film yang memerankan pemeran yang berorientasi pada maskulinitas perempuan pada film *Avatar The Way Of Water*. Dengan kata lain, peneliti akan memberikan cuplikan *scene* yang telah ditangkap layar dari film *Avatar The Way Of Water* yang ternyata peneliti menemukan beberapa fakta yang memperlihatkan bahwa film ini terdapat sisi maskulinitas pada perempuan yang

dimana tokoh perempuan memiliki sifat maskulin tersebut digambarkan sebagai tokoh pembantu tokoh pertama.

Film telah mengambil tempat sentral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan mempengaruhi orang sebagai individu dan dalam interaksi sosial. Karena film adalah konsumsi komunikasi massa yang menjangkau cakupan jumlah besar. Sehingga sudah tidak heran bila film sudah menjadi konsumsi sehari-hari kita (Solomon, 2013).

Media massa memiliki kekuatan besar untuk membentuk perilaku masyarakat (Widarmanto, 2017, p. 9). Sehingga, media memiliki peran unik dan penting dalam membangun pandangan tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sehingga, mereka dapat menikmati hak yang sama (Rustono, 2022).

Tujuan dari peneliti untuk meneliti penelitian ini adalah untuk membentuk akan kesadaran masyarakat yang selama ini yakin bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki sifat seperti diatas yang telah dikonstruksikan atau dibentuk oleh kehidupan sosial maupun kultural (Ulin, 2017). Serta pada sebuah film juga terdapat nilai dan pesan tertentu yang ingin disampaikan secara terjadwal, terencana, terorganisir seperti halnya dalam film Avatar: The Way of Water ada pesan yang disampaikan melalui visual atau audionya (Effendy, 2020, p. 209).

Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan teori Charles. S. Pierce karena guna untuk meneliti dan mengidentifikasi tanda pada maskulinitas terhadap perempuan. Dengan berkembangnya teknologi dan juga media, saat ini kita menemukan karakter perempuan yang memiliki citra lebih tinggi dari laki-laki.

Seperti yang peneliti teliti, dari film film *Avatar The Way Of Water* merupakan film *action, adventure, fantasy, Sci-Fi* dengan tokoh protagonis perempuan.

Penelitian ini dirancang menyesuaikan fenomena yang terjadi saat ini mengenai maskulinitas pada perempuan. Film yang memerankan pemeran yang berorientasi pada maskulinitas perempuan tidak hanya pada film *Avatar The Way Of Water*, tetapi juga pada film lain yang menampilkan karakteristik perempuan maskulin yaitu film *Black Widow*, dan *Wonder Women* yang digambarkan perempuan sebagai *superhero*.

Peneliti memiliki alasan memilih film *Avatar The Way of Water* karena melihat adanya sisi maskulinitas yang terdapat pada seorang tokoh yaitu *Neytiri* yang dimana tokoh tersebut memiliki karakteristik atau sifat yang erat kaitannya dengan laki-laki.

Judul Film
<i>Black Widow</i>
<i>Wonder Woman</i>

Tabel I.1

Daftar Film yang mengangkat tentang maskulinitas perempuan dalam beberapa tahun terakhir

Film-film di atas dipilih peneliti sebagai bahan banding bagaimana peran tokoh perempuan dalam film memiliki perbedaan diantaranya bahwa peran perempuan maskulin dalam film *Black Widow* dan *Wonder Women* sebagai tokoh utama sedangkan film *Avatar: The Way of Water* memerankan sosok perempuan maskulin sebagai tokoh pendamping atau tokoh pembantu. Biasanya klise tentang perempuan seperti; sensitif, lemah lembut, mudah menangis, menjadi ibu rumah

tangga masih sering muncul di beberapa film di atas. Ciri-ciri laki-laki seperti: perjuangan fisik, berpegang teguh pada keyakinan, berkorban, membawa senjata, bekerja di kantoran (wiraswasta), tingkat pendidikan yang tinggi, status keuangan menengah ke atas juga tergambar dalam beberapa adegan dalam film-film di atas. Berikut adalah gambaran singkat tentang penggambaran perempuan dalam film-film di atas.

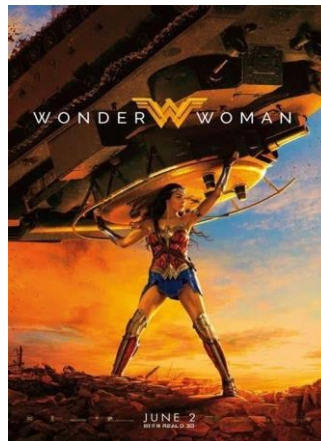


Gambar I.1

Poster: Film Black Widow 2021

Sumber: <http://fr.web.img6.acsta.net>

Film *Black Widow* berkisah tentang seorang bernama Natasha Romanoff dan adiknya Yelena Belova yang hidupnya tidak begitu mulus. Saat mereka masih kecil, Natasha dan Jelena diasuh oleh orang tua asuhnya, dimana ayah mereka adalah seorang prajurit yang dikenal dengan Red Guard. Ibunya, Melina Vostokoff, juga bekerja sebagai agen rahasia dan mantan janda hitam. Kedua orang tua angkatnya adalah agen rahasia yang menyamar sebagai pasangan untuk menyelesaikan misi. Belakangan, Natasha dan Jelena dibawa ke Red Room untuk mengikuti pelatihan. Ruang merah adalah pusat pelatihan rahasia milik Uni Soviet untuk pelatihan lebih lanjut sebagai agen rahasia dan pembunuh untuk misi rahasia (*KGB*)



Gambar I.2

Poster: Film Wonder Woman 2017

Sumber: <http://www.blackfilm.com>

Film berikutnya adalah film *Wonder Woman* memiliki seorang perempuan bernama Diana sebagai protagonis yang melawan kejahatan. Diana dan Steve memutuskan untuk pergi ke medan perang, menghadapi banyak rintangan di jalan mereka. Dikelilingi oleh banyak laki-laki di medan perang, Diana bersama Steve dan teman-temannya berhasil mengakhiri perang di beberapa tempat. Satu-satunya tujuan Diana adalah membunuh dewa Ares (dewa perang) agar perang bisa berakhir dan manusia bisa hidup dalam damai tanpa perang. Namun ketika sudah mencapai tujuannya, perang terus berlanjut hingga akhirnya membuat Diana mengerti bahwa ada kekuatan tersembunyi yang tak kalah luar biasa.

Dari penjelasan terkait di atas, peneliti menemukan dua film yang memperlihatkan adanya perbedaan dalam representasi perempuan. Adapun diantaranya, film *Black Widow* (2021) dan film *Wonder Woman* (2017). Dari kedua film yang sudah dibahas sebelumnya peneliti menemukan adanya sisi maskulinitas pada perempuan yang disinyalir memiliki sudut pandang dan permasalahan yang

berbeda-beda. Dengan kata lain, film *Avatar: The Way of Water* (2022) sosok maskulinitas perempuan yang diperankan oleh tokoh Neytiri dijadikan sebagai tokoh pendamping dalam membantu suaminya yang bernama Jack Sully dan tidak hanya itu saja, *Neytiri* juga sosok pejuang dan pembela bagi bangsanya. Sedangkan film *Black Widow* dan film *Wonder Women* yang dimana oleh sutradara menjadikan sosok perempuan maskulinitas menjadi tokoh utama dalam film tersebut.

Film *Avatar: The Way of Water* adalah garapan tahun 2022 adalah lanjutan kisah dari film pertamanya yaitu *Avatar* tahun 2009. Lanjutnya, dalam film yang pertama menjelaskan kisah percintaan dan pertemuan Jake Sully dengan Neytiri yang akhirnya mereka sama-sama jatuh cinta. Pada akhirnya Jake diakui oleh semua suku bangsa Na'vi karena telah mengerahkan dan mengumpulkan seluruh pasukan dari suku bangsa Na'vi dan pada akhirnya Jake diakui sebagai keluarga bangsa suku Na'vi. Selanjutnya, dalam film kedua Jake dan Neytiri sudah menikah dan memiliki empat anak yakni: Neteyem, Lo'ak, Kiri, dan anak terakhirnya adalah Tuk.

20th Century Studios adalah perusahaan film terbesar yang berpusat kantor di California, Amerika Serikat. 20th Century Studios sendiri termasuk anak perusahaan film dari The Walt Disney. Walt Disney memiliki anak perusahaan film lainnya yakni Marvel Studios, dan Disney Channel. Bedanya dari perusahaan milik Marvel Studios membahas pahlawan-pahlawan yang lebih menitikberatkan pada laki-laki, sedangkan Walt Disney membahas tentang kecantikan dan kesetaraan dari perempuan. Kemudian dalam film ini, merepresentasikan bahwa terdapat sisi dari maskulinitas dalam diri perempuan, yang umumnya sangat melekat dan berkaitan dengan sosok laki-laki

Penelitian ini peneliti meneliti film *Avatar: The Way of Water* yang menceritakan dan memberikan penjelasan bagaimana kehidupan dari suku Na'vi perempuan dari planet yang bernama Pandora mematahkan stereotipe dengan cara mereka melakukan aksi ikut berperang dan melakukan perlawanan terhadap penjajah bangsa manusia dan bangsa Na'vi keturunan manusia.



Gambar I.3

Poster: Film Avatar The Way of Water 2022

Sumber: <https://tse4.mm.bing.net>

Gambar 1.3 diatas, adalah poster film dari film buatan James Cameron yaitu Avatar The Way of Water. Sesuai gambarnya menampilkan dua sosok suku bangsa Na'vi yaitu Jake Sully adalah bangsa suku Na'vi campuran dari manusia dan Neytiri adalah suku bangsa asli Na'vi yang mendiami planet Pandora. Nampak juga sesuai nama film tersebut terdapat air laut yang berombak besar. Beserta pulau yang mengapung diatas sebagai tanda bahwa dahulunya mereka hidup didaratan dan nampak seekor burung yang berterbangan. Burung tersebut bukan burung sungguhan melainkan burung yang terdapat dalam planet Pandora itu sendiri.



Gambar I.4 Scene

**Neytiri membunuh Kolonel Miles Quaritch dengan busur panah di
Pertarungan Hutan Planet Pandora**

Sumber: james-cameron-avatar.fandom.com

Pada Gambar 1.4, diatas adalah akhir dari perjumpaan dari Kolonel Miles Quaritch dalam pertarungan sengit yang dilakukan Neytiri dalam membantu suaminya Jake Sully untuk bertarung melawan Kolonel Miles Quaritch yang pada akhirnya Kolonel Miles berhasil tewas kedalam tangan Neytiri. Dalam film Avatar 1 (2009) ini Neytiri nampak sangat berani dan kuat yang mampu melawan laki-laki. Dan memiliki jiwa yang tangguh dan pandai berperang sejak kecil karena Neytiri sudah dibekali dan diajarkan Ayahnya untuk berburu dan berperang. Dalam film ini terdapat ketidakadilan dalam diri Neytiri karena Ayahnya tidak memperbolehkan Neytiri ikut berperang karena dirasa belum siap untuk terjun langsung dalam pertempuran dan peperangan. Akhirnya Neytiri memaksakan diri untuk ikut berperang karena untuk melindungi bangsa dan saudara dan saudarinya yaitu suku Na'vi. Dalam hal ini Neytiri juga dapat mematahkan stereotype dari seorang perempuan yang hanya menuruti kehendak Ayahnya untuk diam di kediaman mereka sementara bangsa mereka sedang di serbu oleh penjajah manusia.



Gambar I.5

Neytiri bertarung dan membunuh manusia dengan bengis dan penuh dengan dendam

Sumber: : idlix.avatar2.com

Pada Gambar 1.5 diatas, sangat terlihat menakutkan dan mengerikan, dimana Neytiri menghabisi dan membunuh manusia dengan sangat penuh dengan amarah dan dendam dengan mengorok leher manusia menggunakan kayu tajam dari busur panah miliknya yang didapatinya dari Ayahnya. *Scene* ini juga pertarungan dari 6 keluarga Jake Sully setelah kematian dari anaknya yang sulung bernama Neteyam. Dan Neytiri dengan penuh amarah dan dendam membunuh musuhnya dengan sadis.



Gambar I.6

Neytiri sedang membidik musuhnya menggunakan busur panah milik Ayahnya

Sumber: ibtimes.co.uk

Gambar 1.6 diatas, sangat menjelaskan bahwa Neytiri lihai dan menguasai teknik memanahnya dan dalam hal membunuh. Serta Neytiri memiliki sifat yang tidak mudah menyerah, gigih, penuh semangat, sosok pejuang bagi bangsanya, serta sebagai pelindung sosok keluarganya ketika Jake Sully suaminya mengalami kesusahan. Hal ini juga dapat mematahkan stereotype dari sosok perempuan yang harus berdiam diri, penakut, selalu menggantungkan segala hal kepada laki-laki.

Penelitian ini dirancang menyesuaikan fenomena yang terjadi saat ini mengenai maskulinitas pada perempuan. Oleh karenanya, peneliti tertarik meneliti penelitian terkait dengan judul “Representasi Maskulinitas Pada Perempuan Melalui Tokoh Neytiri dalam Film *Avatar The Way Of Water* (2022)” yang memerankan pemeran yang berorientasi pada maskulinitas perempuan tidak hanya pada film *Avatar The Way Of Water*, tetapi juga pada film lain yang memiliki *genre* yang sama yaitu *Sci-Fi, Adventure, Action*, menampilkan karakteristik perempuan maskulin yaitu film *Black Widow, Wonder Women* yang digambarkan perempuan sebagai *superhero*, yang menampilkan karakteristik perempuan maskulin.

Semiotika menurut Littlejohn (Sobur, 2016, p. 15) mengatakan bahwa dalam kajian semiotika terdapat sebuah tanda-tanda (*signs*) dapat dijelaskan bahwa manusia dapat berkomunikasi melalui perantaraan tanda-tanda, yang dimana dapat memudahkan manusia untuk berkomunikasi di dunia ini. Dengan kata lain semiotika dapat membedah makna pada sebuah teks memaknai cara dan kode-kode budayanya.

Penelitian ini merumuskan masalah bagaimana maskulinitas digambarkan dalam film *Avatar The Way Of Water* (2022). Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Charles. S. Peirce. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tataran pemaknaan yang sebenarnya menunjukkan bahwa nilai-nilai maskulinitas direpresentasikan dalam film *Avatar The Way Of Water* (2022) melalui tanda-tanda berbeda yang muncul dalam adegan-adegan film tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu yang dipakai oleh peneliti sebagai acuan penelitian ini adalah milik dari Ulin. (2017), Syafruddin P dan Eva S, (2022), Ganjar. (2019), Paramita. (2017), yang terakhir dari Fitrinasyah. (2023). Dari kelima penelitian ini peneliti mendapatkan fenomena yang mirip yaitu menggunakan metode representasi terhadap maskulinitas perempuan.

Penelitian pertama, yang dibuat oleh Ulin. (2017) mengambil subjek representasi maskulinitas perempuan dalam film Disney *Moana* yang dimulai masa mudanya menyelamatkan pulaunya. Selain ciri khas maskulin yang dominan, film menghadirkan adegan yang karakter feminin dari tokoh utama *Moana*, yaitu ia menyukai anak-anak dan mengajarnya menari. *Moana* adalah karakter yang emosional dan lembut ketika dihadapkan pada situasi putus asa dan ketika neneknya (Gramma Tala) sangat kesakitan. yang memaksanya untuk menyelamatkan pulau Motunui dan memulihkan hati Te Fiti.

Penelitian kedua dari Syafruddin P dan Eva S, (2022), mengambil subjek representasi perlawanan perempuan pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Peneliti menyimpulkan bahwa terjadi kekerasan kepada perempuan dalam film ini. Bentuk kekerasan yang terjadi berupa kekerasan verbal, kekerasan non

verbal, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan itu terlihat pada adegan-adegan yang menampilkan tanda-tanda adanya kekerasan pada perempuan. Tetapi perempuan di dalam film ini juga tidak membiarkan dirinya sebagai korban kekerasan karena di dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan perlawanan terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh perempuan seperti memberikan peringatan, memberi racun, memenggal kepala, mengabaikan dan memaki.

Penelitian ketiga dari Ganjar. (2019), mengambil subjek representasi perempuan dalam film *Siti* adalah, stereotipe yang melekat pada perempuan Jawa adalah perempuan yang penurut, tegas, kuat, dan terus berjuang meski sedang galau; Antara pengabdian pada kenyataan tetapi melawan kehidupan yang sulit. Meski film-film ini berada dalam ruang konflik karena menonjolkan dan menggambarkan karakter perempuan Jawa yang hidup dalam budaya patriarki, bukan berarti film ini menggenapi atau merekam apapun. Paradigma feminis atau keadilan gender di dalamnya. Penelitian ini memakai metode semiotika dari Roland Barthes.

Penelitian keempat dari Paramita. (2017), dalam film *Inside Out*, pemaparan bentuk-bentuk representasi identitas mengungkapkan identitas kekanak-kanakan. Dalam film ini mengangkat isu dan unsur-unsur LGBT yang dimaksud antara lain penggambaran tokoh dalam benak Riley sebagai tokoh utama, penjual pizza dan badut dengan karakter campuran yaitu laki-laki dan perempuan, penggambaran perilaku tokoh Riley dan penggunaan warna yang identik dengan LGBT. Tidak semua bentuk unsur LGBT dapat diterima di Indonesia, apalagi jika digunakan

penyiaran media massa. Dalam penelitian ini memakai analisis semiotika dari Charles S. Pierce.

Penelitian kelima dari Fitrinasyah. (2023), dengan subjek maskulinitas dari film *Captain America: The First Avenger*, Steve Rogers, adalah citra laki-laki maskulin tradisional dengan perawakan dan ciri khas laki-laki sejati atau *macho* pada umumnya. *Macho* adalah istilah yang sering digunakan untuk laki-laki yang tangguh dan sangat maskulin dalam pemikiran, penampilan, dan karakternya. Jelas nampak bahwa maskulinitas erat berkaitan dengan laki-laki. Tetapi dalam penelitian ini membahas adanya sisi karakteristik maskulin dari perempuan. Penelitian ini memakai analisis semiotika dari Charles S. Pierce.

Dari kelima penelitian terdahulu diatas dapat peneliti Tarik sebagai acuan pembuatan penelitian ini yang mengangkat representasi maskulinitas perempuan yang terdapat pada film *Avatar: The Way of Water* yang dimana ternyata peneliti menemukan penelitian terdahulu yang sedikit mirip dengan penelitian yang peneliti buat saat ini yaitu milik dari Syafruddin P dan Eva S, (2022) yang di dalam filmnya terdapat perempuan maskulin yang setara dengan Neytiti yaitu Marlina perempuan hamil yang memiliki karakteristik maskulin.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk penggambaran maskulinitas pada perempuan dalam film *Avatar: The Way of Water*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperdalam bagaimana bentuk penggambaran maskulinitas pada perempuan dalam film *Avatar: The Way of*

Water. Terutama pada tokoh Neytiri.

I.4 Batasan Masalah

I.4.1 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu film Avatar: The Way of Water.

I.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu representasi atau penggambaran maskulinitas pada perempuan.

I.4.3 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini memakai metode Semiotika dari Charles S. Peirce

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap dapat berpartisipasi dalam penelitian ini di bidang ilmu komunikasi, khususnya di bidang penelitian semiotika film tentang representasi maskulinitas perempuan. Serta penjelasan dan referensi lainnya tentang perkembangan dunia perfilman sebagai sarana komunikasi dan fungsinya sebagai penyampai pesan positif di berbagai bidang.

I.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan baru yang dapat menjadi perhatian para produser film tersebut. Selain itu, peneliti ingin memahami penelitian ini sebagai inisiatif pengembangan untuk penelitian selanjutnya dengan metode penelitian semiotika film.